

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sumber Daya (*Resource Based Theory*)

Teori sumber daya (*Resource Based Theory*) menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola dan menggunakan sumber daya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Wernerfelt (1984) dalam Harisnawati et al., (2017) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan mendapatkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara kepemilikan, menguasai, dan pemanfaatan aset-aset strategis yang penting, termasuk aset berwujud (*tangible*) dan aset tidak berwujud (*intangible*).

Berdasarkan pendekatan tersebut arti *Resource Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang baik dalam suatu perusahaan memiliki efek positif pada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. *Resource Based Theory* merupakan sumber daya yang berharga, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak ada sumber daya pengganti yang dimiliki oleh perusahaan. Teori *Resource Based Theory* ini menuntut manajemen untuk mencari sumber keunggulan kompetitif dalam organisasi melalui sumber daya yang ada. Keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan adalah suatu keunggulan yang memungkinkan untuk bersaing dan meningkatkan nilainya. Selain itu, perusahaan dapat meningkatkan margin yang dicapai dan mempertahankan pelanggan dari pesaing.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapainya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi data keuangan antara pengelola suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data tersebut. Dari hasil analisis laporan keuangan maka dapat menginterpretasikan hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan dan menarik kesimpulan tentang kesuksesan masa depan perusahaan (Widada et al., 2020).

Menganalisis dan menafsirkan laporan keuangan adalah suatu proses yang membantu memecahkan masalah yang timbul pada suatu organisasi atau bisnis yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Bahri (2014) Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan untuk mendapatkan gambaran perkembangan keuangan perusahaan. Analisis rasio berfungsi sebagai analisis internal pemilik usaha untuk menentukan hasil keuangan yang dicapai untuk perencanaan masa depan. Menurut Sujarweni (2019) analisis laporan keuangan adalah proses dalam rangka membantu mengevaluasi keadaan pada keuangan perusahaan, hasil dari operasi pada perusahaan dimasa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan pada masa mendatang.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari pengukuran kinerja (Puspitosari, 2016). Pengukuran kinerja dibutuhkan sebagai

informasi bagi pihak internal dan eksternal untuk mengambil keputusan. Kinerja merupakan pencapaian penting bagi setiap bisnis di mana saja, karena mencerminkan kemampuan organisasi untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya. Widyaningsih (2018) mendefinisikan kinerja sebagai penentuan secara periodik pada efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi, serta pegawainya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Susanty & Bastian (2018) pengertian kinerja keuangan adalah kapasitas keuangan menggambarkan suatu kondisi atau situasi keuangan perusahaan dari informasi dalam bentuk laporan keuangan. Sedangkan menurut Baihaqi (2019) kinerja perusahaan merupakan hasil dari proses dengan cara mengolah berbagai sumber daya. Sumber daya yang ada pada perusahaan diolah oleh manajemen guna menghasilkan keuntungan dan nilai tambah. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengatur sumber daya yang dimiliki dan ukuran tertentu yang dijadikan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai berdasarkan kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan yaitu keberhasilan dan prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana. Kinerja keuangan bank adalah penentuan indikator tertentu yang dapat mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja bank dapat menunjukkan kekuatan bank yang

digunakan dalam pengembangan usahanya, dan kelemahan bank dapat dijadikan dasar untuk perbaikan masa depan (Harun et al., 2019). Menurut Pertiwi (2014) kinerja suatu bank dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangan bank dalam bentuk neraca.

Dari beberapa definisi kinerja keuangan, kesimpulan sederhana yaitu bahwa kinerja keuangan merupakan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada perspektif dan tujuan yang diambil. Maka dari itu, manajemen perusahaan perlu menggunakan evaluasi kinerja untuk menyesuaikan dengan kondisi perusahaan, juga dengan tujuan menggunakan dan mengukur kinerja keuangan. Apabila pengukuran yang dilakukan perusahaan menghasilkan nilai yang baik maka tingkat keberhasilan bank untuk menghasilkan laba akan terus meningkat.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asetnya. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Korompis et al., 2020).

Return on Assets (ROA) adalah metrik yang menunjukkan hasil atau keuntungan dari total aset yang digunakan dalam bisnis. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Menurut

Puspitosari (2016) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio laba bersih setelah pajak untuk total aset, itu juga berarti ukuran besarnya pengembalian yang dinyatakan sebagai persentase kekayaan yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

ROA : *Return On Asset*

Net Income : Laba Bersih

Berdasarkan pemahaman para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator terpenting dari indikator profitabilitas yang ada. Pengembalian total aset *Return on Assets* (ROA) ditentukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

2.1.4. *Intellectual Capital*

Sejak tahun 1990 an, perhatian pada praktek pengelolaan aset tidak berwujud (*Intangible Asset*) telah mengalami peningkatan secara drastis. Salah satunya pendekatan yang dilakukan dalam penilaian serta pengukuran aset tidak berwujud tersebut yaitu modal intelektual (*Intellectual Capital*) yang telah menjadi fokus dalam berbagai bidang, baik teknologi informasi, sosiologi, manajemen serta akuntansi Sullivan (2000) dalam (Suroso, 2018). Menurut Putra et al., (2017) *Intellectual capital* yaitu aset yang tidak berwujud dan tidak dapat diukur keberadaannya, akan tetapi dapat memberikan nilai tambah dalam sebuah

perusahaan yang nantinya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut.

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi *Intellectual Capital*, juga telah disampaikan oleh peneliti yaitu Edvinsson dan Sullivan (1996) dalam Andriana (2014) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai “*knowledge assets that can be converted into value*”. Hal ini mendeskripsikan modal intelektual sebagai aset pengetahuan suatu perusahaan yang dapat diproses dan diubah menjadi nilai yang berguna bagi perusahaan.

Intellectual Capital dapat ditinjau menjadi pengetahuan, pada pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang bisa dipakai untuk membentuk kekayaan. Menurut Stewart, modal intelektual dapat dipahami dalam tiga cara, yang pertama adalah seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang di dalam perusahaan yang dapat memberikan keunggulan kompetitif. Kedua, materi intelektual-pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menghasilkan kekayaan. Dan ketiga, paket pengetahuan yang bermanfaat (Suprayogi & Karyati, 2013)

Menurut Baihaqi (2019) *Intellectual capital* merupakan nilai ekonomis dari sumber daya perusahaan, termasuk komponen berupa *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*, berdasarkan pengetahuan dan aset tidak berwujud serta digunakan sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Konsep modal intelektual tidak hanya mengacu pada materi intelektual yang terkandung dalam karyawan suatu perusahaan, seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga

mengacu pada hasil proses konversi pengetahuan yang dapat berupa materi berbasis pengetahuan atau aset perusahaan, atau kekayaan intelektual perusahaan.

Dengan kata lain, modal intelektual adalah pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tidak berwujud bagi perusahaan. Modal intelektual adalah aset tidak berwujud yang tidak mudah diukur. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu pengukuran modal intelektual dan solusi pelaporan bisnis dan modal intelektual supaya dapat menciptakan nilai tambah ke perusahaan. Oleh karena itu, muncul konsep *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) untuk kondisi tersebut.

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) merupakan metode VAICTM dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 dan bertujuan untuk memberikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud perusahaan. Cara ini relatif sederhana dan sangat memungkinkan karena dibuat dari akun-akun (neraca, laba rugi) laporan keuangan perusahaan. Model ini berawal dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai *value added* (VA). Menurut Pulic tahun 1998, *value added* (VA) adalah ukuran yang paling objektif dari keberhasilan perusahaan dan menunjukkan kemampuannya untuk menciptakan nilai (*value creation*) (Puspitosari, 2016).

Dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan, model VAICTM dapat mengukur untuk penggunaan modal intelektual dalam perusahaan. Model ini dapat mengidentifikasi pada tingkat efektivitas modal intelektual, jadi bukan hanya mengandalkan volume fisik tradisional dan harga (Pulic, 1997) dalam (Suroso, 2018). Sedangkan menurut Andriana (2014), Perhitungan modal

intelektual yang diukur dengan *value added* yang terbentuk dari nilai tambah *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) yang dikenal sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

Dapat disimpulkan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) adalah alat untuk mengukur kinerja modal intelektual perusahaan dan tingkat efisiensi pengelolaan modal, yaitu *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital*. Perhitungan berawal dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai (VA). *Value added* (VA) adalah indikator paling objektif dari keberhasilan perusahaan dan menunjukkan kemampuannya untuk menciptakan nilai.

Value added (VA) dihitung sebagai selisih antara output dan input. Di mana outputnya adalah penjualan dan pendapatan lainnya. Sedangkan inputnya adalah untuk penjualan dan biaya lainnya (tidak termasuk biaya tenaga kerja). Selain itu, *value added* (VA) juga dapat meringkas akun bisnis seperti laba operasi, biaya tenaga kerja, dan depresiasi. Rumus penghitungan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) menggunakan tiga komponen, antara lain :

a. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

Menurut (Cahyaningsih et al., 2019) *Value Added Capital Employed* (VACA) merupakan cerminan efektivitas pengelolaan modal fisik dan finansial yang digunakan oleh perusahaan dimana juga merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Dwi (2012) VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan *capital employed* (CE) atau modal fisik yang bekerja.

Indikator ini menunjukkan kontribusi bahwa setiap unit modal yang digunakan berkontribusi terhadap penciptaan nilai suatu organisasi. Dalam proses nilai tambah, potensi intelektual yang dinyatakan dalam biaya tenaga kerja tidak dihitung sebagai biaya (input). Pulic (2000) dalam Puspitosari (2016) mengasumsikan bahwa jika tingkat pengembalian satu unit *capital employed* (CE) lebih tinggi dari perusahaan lain, berarti perusahaan tersebut menggunakan *capital employed* (CE) lebih efektif. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employed* (CE) yang lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan.

Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Value added capital employed* (VACA) adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja *capital employed* (CE), metrik *value added* (VA) digunakan untuk memudahkan perusahaan menggunakan sumber daya secara efektif. Suatu cara memungkinkan perusahaan mengelola modal fisik dan keuangannya secara efisien dan mengevaluasinya berdasarkan *capital employed* (CE) yang digunakannya. Semakin tinggi *capital employed* (CE) yang digunakan, semakin efisien pengelolaan *Intellectual Capital* seperti gedung, tanah, peralatan dan teknologi. Tingkat VACA menunjukkan bahwa setiap unit *capital employed* (CE) berkontribusi pada penciptaan *value added* organisasi (Dwi, 2012).

$$VACA = VA/CE$$

Sedangkan *value added* (VA) berasal dari selisih antara output dengan input (Andriana, 2014).

$$VA = Out - In$$

dimana:

Output (OUT) : Pendapatan bunga bersih + Jumlah pendapatan operasional lain

Input (IN) : Total beban operasional lainnya kecuali beban karyawan

Capital employed (CE) : Ekuitas + Laba bersih

b. *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU sebagai rasio *value added* (VA) terhadap *human capital* (HC), dan setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) berkontribusi pada *value added* (VA) organisasi, atau *value added* (VA) dan *human capital* (HC) menunjukkan kemampuan *human capital* (HC) untuk menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan. Menurut Suroso (2018) *human capital* (HC) merupakan ukuran nilai ekonomi dari keterampilan sumber daya manusia. Pendidikan, pengalaman dan bakat keterampilan dapat dinilai secara ekonomi. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *human capital* (HC), semakin tinggi kualitas aset sumber daya manusia.

Hubungan antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC) menunjukkan bahwa *human capital* (HC) menciptakan nilai dalam perusahaan. *Human capital* (HC) mencerminkan kemampuan intelektual setiap individu dalam organisasi yang diwakili oleh karyawan. Jika perusahaan mampu memperlakukan para karyawannya sebagai modal dibandingkan sebagai sumber daya, maka perusahaan akan memperoleh suatu keuntungan (Putra et al., 2017). *Human capital* (HC) merupakan sumber pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang sangat berguna dalam suatu organisasi atau bisnis. Dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahwa VAHU merupakan indikator seberapa besar *value added* (VA) yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Rasio ini menunjukkan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) berkontribusi pada penciptaan *value added* (VA) organisasi. Oleh karena itu, rasio *value added* (VA) terhadap *human capital* (HC) menunjukkan kemampuan *human capital* (HC) dalam membentuk *value added* (VA) bagi suatu perusahaan (Dwi, 2012).

$$VAHU = VA/HC$$

dimana:

Value added (VA) : Output – Input

Output (OUT) : Pendapatan bunga bersih + Jumlah pendapatan operasional lain

Input (IN): Total beban operasional lainnya kecuali beban karyawan

Human capital (HC) : Beban karyawan (total gaji atau upah karyawan)

c. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural capital (SC) adalah infrastruktur pendukung bagi modal manusia karena eksistensi modal struktural ini membuat modal manusia dalam organisasi berkembang (Paulus, 2020). STVA yaitu rasio *structural capital* (SC) terhadap *value added* (VA) dan mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* (VA). STVA merupakan indikator keberhasilan *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai.

Menurut (Suroso, 2018) *structural capital* (SC) meliputi infrastruktur, proses pengelolaan baik teknologi maupun barang, database perusahaan, merek, dan lain-lain yang dapat diukur dengan nilai ekonomi. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *structural capital* (SC), semakin baik infrastruktur yang disumbangkan perusahaan terhadap nilai ekonomi perusahaan secara keseluruhan. Dari uraian di

atas, dapat disimpulkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah sistem operasi perusahaan baik berupa infrastruktur maupun teknologi yang dapat mendukung modal manusia, mengoptimalkan kinerja perusahaan, dan menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) terhadap penciptaan nilai. Untuk menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA), rasio ini mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan *value added* (VA) sebesar 1 rupiah dan menunjukkan seberapa berhasilnya *structural capital* (SC) dalam menciptakan nilai (Dwi, 2012).

$$STVA = SC/VA$$

dimana:

Structural Capital (SC) : VA – HC

Value added (VA) : Output – Input

Output (OUT) : Pendapatan bunga bersih + Jumlah pendapatan operasional lain

Input (IN) : Total beban operasional lainnya kecuali beban karyawan

HC (*human capital*) : Beban karyawan (total gaji atau upah karyawan).

2.1.5. Net Interest Margin

Salah satu pendapatan bank merupakan pendapatan bunga atau *interest income*. Rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam membentuk *interest income* salah satunya yaitu dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Budianto (2021) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui kemampuan manajemen bank pada pengelolaan aset produktif dalam membentuk keuntungan bersih.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga dibagi menggunakan rata-rata aset produktif dimana pendapatan dari menurut bunga pinjaman yang diberikan dikurangi menggunakan suku bunga menurut asal dana yang dikumpulkan (Rahmi, 2014). Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan aset produktif, sehingga dapat melihat seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Pendapatan bunga bersih bersumber dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Apabila rasio ini semakin besar maka berarti pendapatan bunga atas aset produktif meningkat yang dikelola oleh bank. Begitupun sebaliknya jika nilai *Net Interest Margin* pada perusahaan semakin kecil maka semakin kecil juga *Return On Asset* perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan semakin memburuk dan menurun (Handayani et al., 2019). Secara umum *net interest margin* dapat dirumuskan sebagai berikut (Ibadil & Haryanto, 2013):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dalam kondisi tertentu, kesehatan bank tercermin secara positif pada *Net Interest Margin* (NIM), karena nilai *Net Interest Margin* (NIM) perusahaan yang tinggi. *Net Interest Margin* (NIM) yang positif, dalam artian bahwa pendapatan masih diatas beban untuk memperoleh pendapatan tersebut. NIM yang positif memperlihatkan kinerja keuangan yang positif pula, karena NIM signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan (Sochib, 2018).

Dengan melihat kinerja penyaluran kredit bank, dapat disimpulkan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bankir

dalam menghasilkan pendapatan dari bunga. Ketika *Net Interest Margin* (NIM) yang dihasilkan bank mencapai nilai yang besar, pendapatan bunga dari aset produktif yang dikelola bank juga meningkat, sehingga dapat meningkatkan laba bank (*Return on Assets* (ROA) bank). Sebaliknya, jika *Net Interest Margin* (NIM) mencapai nilai rendah maka pendapatan bunga dari aset produktif rendah sehingga *Return on Assets* (ROA) menurun.

2.1.6. *Loan To Deposit Ratio*

Menurut Purwanty (2016) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk memperlihatkan kemampuan bank saat menarik dana simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga dengan dana yang dikeluarkan dalam bentuk kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai dan mengukur sejauh mana bank dapat membayar atau mengembalikan penarikan dana dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Artinya kemampuan bank dalam menanggapi permintaan nasabah, atau kemampuan deposan untuk menarik uang yang digunakan bank untuk menyalurkan kredit (Muhamad Ibadil & Haryanto, 2013). Sesuai dengan standar yang ditentukan Bank Indonesia *Loan To Deposit Ratio* bank dikatakan sehat jika rasio berkisar antara 80%- 110%. Menurut Dewi (2018) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Sohib (2016) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi bisnis bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan

konservatif biasanya relatif rendah, tetapi jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) melebihi batas toleransi maka dapat dikatakan manajemen bank sangat ekspansif atau agresif. Tujuan utama penghitungan LDR adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa sehat suatu bank dalam menjalankan bisnis atau operasionalnya. Dengan kata lain, LDR digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kerentanan bank.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan yang dilakukan oleh deposan tergantung pada jumlah kredit yang diberikan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio jumlah pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Jika LDR rendah maka menyebabkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan profitabilitas (ROA) rendah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang variabel *Intellectual Capital*, *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perusahaan yang berbeda. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu referensi penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan untuk memvalidasi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut berkaitan dengan penelitian terdahulu antara lain :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Denny Andriana 2014	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap kinerja Keuangan Perusahaan	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y : Kinerja Keuangan <i>Return on Assets (ROA)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2	Aminar Sutra Dewi 2018	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap ROA Pada Perusahaan Di Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016	X1 : <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> X2 : Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X3 : <i>Non Performing Loans (NPL)</i> X4 : <i>Net Interest Margin (NIM)</i> X5 : <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> Y : <i>Return On Asset (ROA)</i>	Dari Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, BOPO, NPL, NIM mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> sedangkan LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>
3	Sochib 2018	Pengaruh Manajemen Laba Dan <i>Net Interest Margin</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional	X1 : Manajemen Laba X2 : <i>Net Interest Margin</i> Y : Kinerja Keuangan <i>Return on Assets (ROA)</i>	Hasil penelitian yaitu manajemen laba dan <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diproksi dengan <i>Return On Asset (ROA)</i> bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

4	Baihaqi 2019	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Bank di Indonesia	X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : <i>Corporate Governance</i> Y : Kinerja Keuangan <i>Return on Assets (ROA)</i>	Penelitian ini mendapatkan bukti <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja bank. namun, <i>Corporate Governance</i> tidak mempengaruhi kinerja bank baik langsung maupun efek moderasi.
5	Sri Handaya ni Astutik, Sochib dan Agus Salim 2019	Pengaruh <i>Net Interest Margin, Loan To Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X1 : <i>Net Interest Margin (NIM)</i> X2 : <i>Loan To Deposit Ratio(LDR)</i> X3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional Y : Kinerja Keuangan <i>Return on Assets (ROA)</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>Net Interest Margin (NIM)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> . <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> . Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> .
6	Noor Aini dan Ika Neni Kristianti 2020	Pengaruh <i>Intellectual Capital,</i> LDR, DAR dan TATO Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan	X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> X3 : <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> X4 : Total Asset Turn Over (TATO) Y : Profitabilitas <i>Return on Assets (ROA)</i>	Variabel <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas <i>Return on Assets (ROA)</i> , LDR dan DAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan TATO berpengaruh positif terhadap profitabilitas <i>Return on Assets (ROA)</i>

7	Wenny Anggita 2021	Effect of Loan To Deposit Ratio (LDR), Inflation, Intellectual Capital and Net Profit Margin (NPM) to Profitability in Conventional Banks Listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2018	X1 : <i>Loan To Deposit</i> (LDR) X2 : Inflation X3 : <i>Intellectual Capital</i> X4 : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Y : Profitability	Penelitian ini menghasilkan bukti variabel Loan to Deposit Ratio (LDR), Inflasi dan Net Profit Margin (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas bank konvensional. Sedangkan variabel Intellectual Capital (IC) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
8	Fangki A. Sorongan 2021	Bagaimana <i>Intellectual Capital</i> Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Perbankan Di Indonesia?	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y : Kinerja Keuangan <i>Return on Assets</i> (ROA)	Kesimpulan yang dapat diambil dari survei tersebut adalah bahwa tiga komponen dalam <i>Intellectual Capital</i> model VAIC yaitu <i>Human Capital Eficiency</i> (HCE), <i>Capital Employed Eficiency</i> (CEE) dan <i>Structural Capital Eficiency</i> (SCE) berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA)

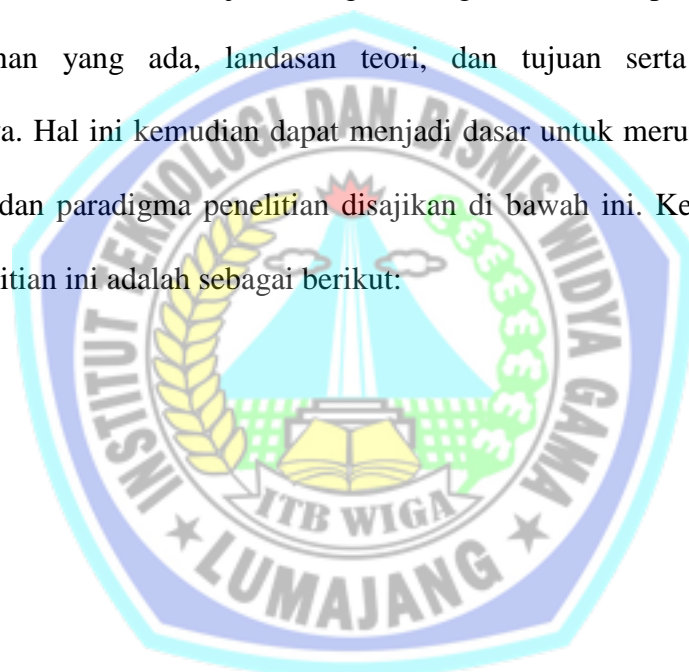
Sumber : Data diolah peneliti 2022

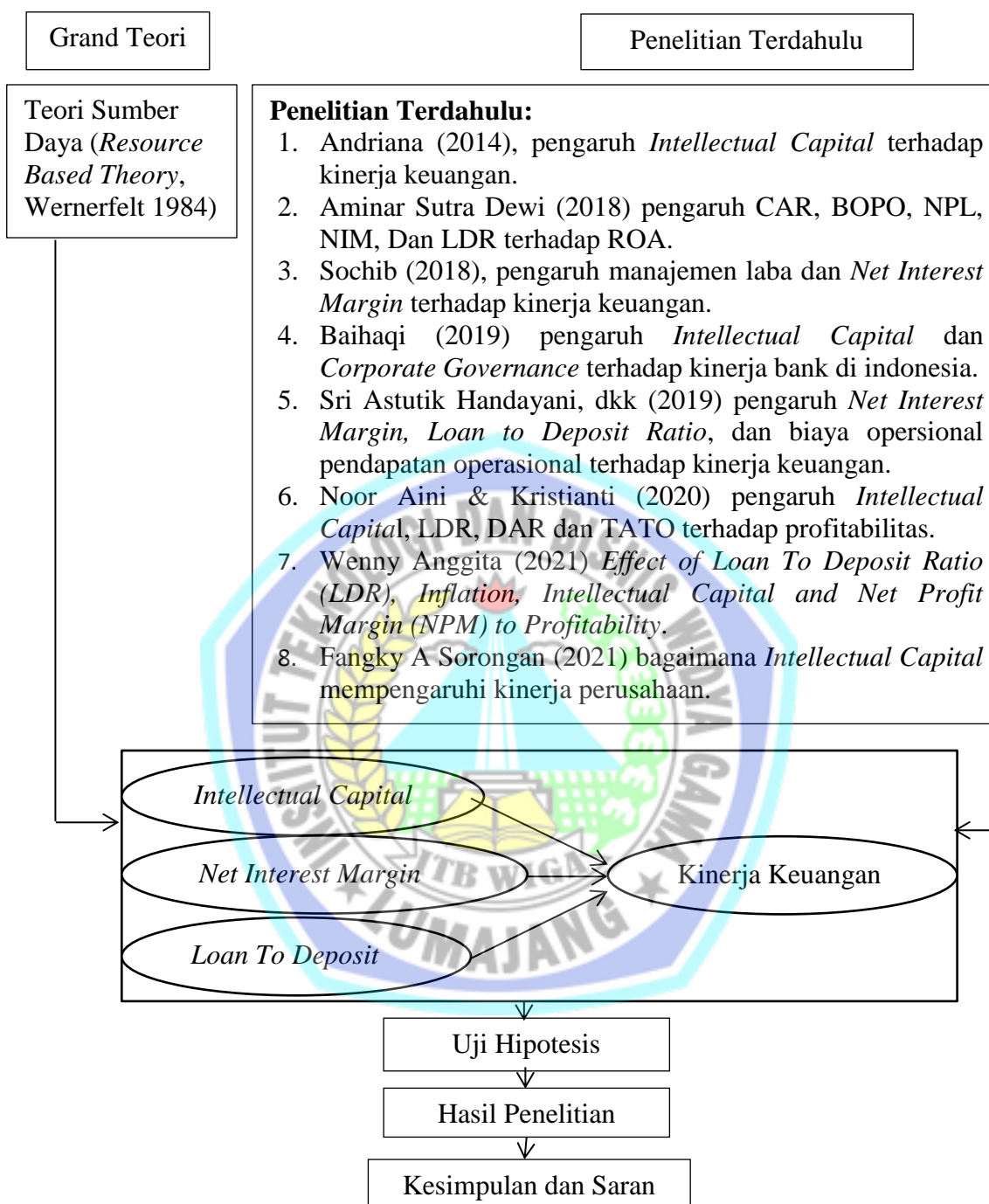
Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berdasarkan perbedaan temuan sebelumnya dengan menggunakan variabel yang sama dan objek yang berbeda. Penelitian saat ini yaitu terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020, untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital*, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

terhadap kinerja keuangan Bank Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3. Kerangka Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji permasalahan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Nasional. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu : *Intellectual Capital*, *Net Ineterest Margin* (NIM) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen. Berdasarkan permasalahan yang ada, landasan teori, dan tujuan serta hasil penelitian sebelumnya. Hal ini kemudian dapat menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis. Kerangka dan paradigma penelitian disajikan di bawah ini. Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



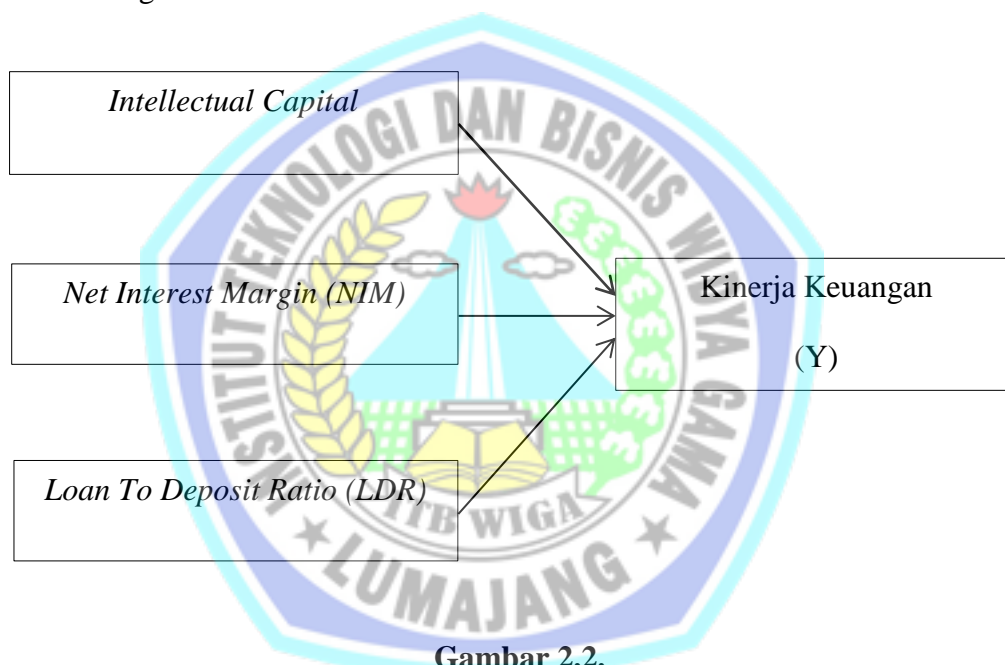


Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran
Sumber Data: Teori yang Relevan dan Penelitian Terdahulu

Dari fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti menggunakan Grand Teori dan penelitian terdahulu sebagai dasar pendukung argumentasi pada penelitian

mengenai pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen. Kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis yang digunakan untuk membuat hipotesis. Kemudian dilakukan penelitian selanjutnya untuk menguji hipotesis yang telah diputuskan dan mendapatkan hasil penelitian yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan saran penelitian ini.

Kerangka konseptual yang akan dijadikan sebagai dasar perumusan hipotesis adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2.
Kerangka Konseptual
Sumber : Diolah peneliti 2022

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Dari perspektif Resourced-Based Theory (RBT), semua organisasi memiliki sumber daya yang baik yang dapat mendukung organisasi mewujudkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Sumber daya (Resources) organisasi dapat dibagi menjadi tangible (berwujud) ataupun intangible (tidak berwujud)

(Akmala & Rohman, 2013). Jika perusahaan menggunakan dan memaksimalkan sumber daya tak berwujud maka dapat mewujudkan keunggulan kompetitif pada perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan salah satu dari sumber daya tak berwujud perusahaan dan dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan yang dapat memanfaatkan model intelektual secara efektif maka akan meningkatkan profitabilitas dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Ukuran kinerja keuangan yang paling nyata adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi modal intelektual, semakin tinggi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik perusahaan dalam mengatur dan mengelola komponen *Intellectual Capital* maka akan mempengaruhi terhadap aset yang dimiliki perusahaan (Nurhayati et al., 2019).

Namun semakin rendah nilai *Intellectual Capital* maka akan mempengaruhi nilai *Intellectual Capital* yang akan menurun, sehingga kinerja keuangan juga menurun. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa *Intellectual Capital* memiliki tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*. Dari ketiga jenis komponen sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut apabila dimanfaatkan secara baik dan dapat bersinergi secara efektif, maka nilai tambah atau *value added* (VA) dapat digunakan untuk menghasilkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Penelitian Krishnamurti & Dewayanto (2020) membuktikan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Puspitosari (2016) hasil menunjukkan bahwa komponen *Intellectual Capital* pada industri perbankan yang terdiri dari VACA,

VAHU, dan STVA juga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang dianalisis dengan menggunakan ROA. Dari penelitian terdahulu terdapat pengaruh *Intellectual Capital* yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.2. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan

Teori Resourced-Based Theory (RBT) menuntut manajemen untuk mencari sumber keunggulan kompetitif dalam organisasi melalui sumber daya yang ada. Keunggulan bersaing suatu perusahaan adalah suatu keunggulan yang memungkinkan untuk bersaing dan meningkatkan nilai pada kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat meningkatkan margin yang dicapai dan mempertahankan pelanggan dari pesaing. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) berdasarkan hubungan antara risiko bank yang mengarah pada profitabilitas bank (ROA).

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan risiko pasar akibat perubahan kondisi pasar yang dapat merugikan bank. *Net Interest Margin* (NIM) adalah ukuran kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh oleh bank maka akan meningkatkan penghasilan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan sehingga laba bank dapat juga meningkat. Namun jika nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan semakin kecil maka semakin kecil juga *Return On Asset*

perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan semakin memburuk dan menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggita, 2021) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Sohib (2018) menghasilkan penelitian *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari kedua penelitian terdahulu membuktikan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat di rumuskan hipotesis yaitu :

H2: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.3. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut penelitian RBT menggambarkan bagaimana organisasi dapat memproses dan memanfaatkan sumber dayanya. *Loan to deposit ratio* direpresentasikan sebagai hubungan perusahaan dengan pihak luar yaitu kreditor. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang berkaitan dengan pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah dan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka laba bank semakin meningkat dengan begitu meningkatnya laba membuktikan bahwa kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecinya rasio *Loan to Deposit Ratio* suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Handayani et al., 2019).

Apabila tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank tinggi, maka dana yang tersalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman itu banyak sehingga profitabilitas yang diperoleh bank juga akan meningkat. Sebaliknya jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah maka menyebabkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan profitabilitas (ROA) rendah.

Hal tersebut dapat dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Widyaningsih (2018) ditemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Sedangkan pada penelitian Purwanty (2016) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA). Dimana setiap ada peningkatan dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA). Maka dapat dirumuskan hipotesis ini yaitu :

H3: *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

